



## Peran Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SD Islam Terpadu Ummi A'yuni

Malika Shaqi Irawan<sup>1</sup>, Farid Adnir<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [malikashaqi73@gmail.com](mailto:malikashaqi73@gmail.com)<sup>1</sup>, [faridadnir@uinsu.ac.id](mailto:faridadnir@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: [malikashaqi73@gmail.com](mailto:malikashaqi73@gmail.com)

**Abstract.** *Bullying behavior is still a serious problem in the educational environment because it has the potential to hinder the development of students from social, emotional, and academic aspects. This study aims to identify the forms of Bullying that occur in the Ummi A'yuni Integrated Islamic Elementary School and examine the role of moral education based on Qur'an values in its prevention and handling. The research uses a qualitative approach with a descriptive design, involving four informants consisting of school principals, teachers, students, and parents through purposive sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, then analyzed using the interactive model Miles, Huberman, and Saldaña which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results showed that the most dominant form of Bullying was verbal, in the form of ridicule, mockery, physical humiliation, and giving negative nicknames. In addition, physical Bullying was also found in the form of light fights and hitting, although the frequency was lower. Qur'an-based moral education has proven to play an important role in overcoming Bullying behavior through habituation of Islamic behavior, the use of polite language, teacher examples, giving advice, and cooperation between schools and parents. QS values. Al-Hujurat verses 11 and 13 are the foundation for instilling mutual respect and maintaining good relations. Thus, Qur'an-based moral education can be an effective strategy to prevent and reduce Bullying in elementary schools.*

**Keywords:** *Bullying; Character; Elementary School; Moral Education; The Qur'an.*

**Abstrak.** Perilaku *Bullying* masih menjadi persoalan serius di lingkungan pendidikan karena berpotensi menghambat perkembangan peserta didik dari aspek sosial, emosional, maupun akademik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi di SD Islam Terpadu Ummi A'yuni serta mengkaji peran pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam pencegahan dan penanganannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan empat informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *Bullying* yang paling dominan adalah verbal, berupa ejekan, olok-olok, penghinaan fisik, serta pemberian julukan negatif. Selain itu, ditemukan pula *Bullying* fisik berupa perkelahian ringan dan tindakan memukul, meskipun frekuensinya lebih rendah. Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an terbukti berperan penting dalam mengatasi perilaku *Bullying* melalui pembiasaan perilaku Islami, penggunaan bahasa santun, keteladanan guru, pemberian nasihat, serta kerja sama sekolah dan orang tua. Nilai-nilai QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 13 menjadi landasan dalam menanamkan sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah dan mengurangi *Bullying* di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Al-Qur'an; *Bullying*; Karakter; Pendidikan Akhlak; Sekolah Dasar.

### 1. PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang menyelenggarakan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi wadah utama dalam membentuk sikap, karakter, serta kepribadian peserta didik. Melalui berbagai aktivitas pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan kehidupan sosial sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, pelaksanaan fungsi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya munculnya perilaku

*Bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat dipahami sebagai bentuk tindakan intimidasi atau kekerasan yang dilakukan secara sadar, berulang, dan memiliki ketimpangan kekuatan antara pelaku dengan korban. Tindakan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, maupun pengucilan dalam hubungan sosial (Olweus, 1993). Keberadaan perilaku *Bullying* di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius karena berpotensi mengganggu proses tumbuh kembang peserta didik, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah dan mengatasi perilaku *Bullying* adalah melalui pendidikan akhlak yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan karakter yang bertujuan membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Nata, 2017). Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai akhlak, tetapi juga menekankan pembiasaan sikap serta pemberian keteladanan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan akhlak, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai, menyayangi, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk menghindari berbagai bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain, termasuk tindakan *Bullying*.

Kasus *Bullying* di lingkungan sekolah hingga saat ini masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius karena masih sering terjadi pada berbagai jenjang pendidikan. Perilaku tersebut tidak hanya mengganggu kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga berdampak terhadap kondisi psikologis mereka. Santrock (2018) menjelaskan bahwa pengalaman sosial yang bersifat negatif pada masa kanak-kanak dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosional dan sosial pada tahap kehidupan selanjutnya. Peserta didik yang menjadi korban *Bullying* umumnya berisiko mengalami kecemasan, penurunan rasa percaya diri, ketakutan, hambatan dalam menjalin hubungan sosial, serta menurunnya motivasi dan prestasi belajar. Sementara itu, peserta didik yang melakukan *Bullying* berpotensi mempertahankan perilaku agresif apabila tidak memperoleh pembinaan dan pendampingan yang memadai. Oleh sebab itu, penanganan *Bullying* tidak cukup hanya melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan kemanusiaan kepada peserta didik.

Landasan pendidikan akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu ayat yang berkaitan dengan perilaku *Bullying* terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". (QS. Al-Hujurat [49]: 11).*

Menurut Quraish Shihab (2002), ayat ini menegaskan larangan menghina, mengejek, merendahkan, dan memberikan julukan buruk kepada orang lain karena tindakan tersebut dapat melukai kehormatan dan martabat manusia. Perilaku *Bullying* verbal seperti mengejek dan mengolok-olok teman termasuk dalam perbuatan yang dilarang dalam ayat ini. Larangan tersebut menunjukkan bahwa segala bentuk penghinaan dan perendahan terhadap orang lain merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, mahateliti". (QS. Al-Hujurat [49]: 13).*

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. dan kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh suku, ras, ataupun status sosial. Menurut Shihab (2002), ayat tersebut mengajarkan pentingnya menghormati martabat manusia serta membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua ayat tersebut memiliki relevansi dengan upaya pencegahan dan penanganan perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah.

Ditinjau dari perspektif psikologi, pendidikan akhlak berperan penting dalam proses pembentukan karakter karena berkaitan erat dengan perkembangan moral dan kemampuan sosial peserta didik. Penanaman nilai-nilai seperti empati, toleransi, serta sikap saling

menghargai diyakini mampu mendorong berkembangnya perilaku prososial sekaligus menekan kecenderungan peserta didik untuk melakukan tindakan agresif (Santrock, 2018). Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an tidak hanya memiliki dasar normatif yang bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga memperoleh dukungan dari kajian psikologi yang menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Ummi A'yuni, diketahui bahwa bentuk *Bullying* yang paling sering terjadi adalah *Bullying* verbal. Perilaku tersebut ditunjukkan melalui kebiasaan saling mengejek, memberikan julukan yang kurang pantas, serta mengucapkan perkataan yang dapat melukai atau menyinggung perasaan teman. Tindakan tersebut umumnya muncul dalam interaksi sehari-hari antar peserta didik, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Walaupun tidak mengarah pada kekerasan fisik, perilaku *Bullying* verbal tetap berisiko menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis korban, terutama jika dilakukan secara berulang. Sebagai upaya untuk menangani permasalahan tersebut, pihak sekolah menerapkan pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti membiasakan penggunaan bahasa yang santun, mengajarkan adab Islami, memberikan nasihat yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an, serta melakukan pembinaan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sekolah menjadi tempat berlangsungnya proses pembinaan karakter, pembentukan kepribadian, serta pengembangan sikap yang selaras dengan nilai-nilai moral dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap kegiatan pendidikan seharusnya mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah masih dihadapkan pada berbagai persoalan, salah satunya adalah maraknya praktik *Bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, terjadi secara berulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dalam bentuk kekerasan fisik, serangan verbal, maupun pengucilan sosial (Olweus, 1993). Fenomena tersebut menjadi perhatian penting karena dapat menimbulkan dampak yang serius terhadap kondisi emosional, hubungan sosial, dan perkembangan akademik peserta didik apabila tidak ditangani secara tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di SD Islam Terpadu Ummi

A'yuni? dan (2) Bagaimana peran pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dalam mengatasi perilaku *Bullying* di SD Islam Terpadu Ummi A'yuni? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di SD Islam Terpadu Ummi A'yuni serta menganalisis peran pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dalam mengatasi perilaku *Bullying* di sekolah tersebut.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### **Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an**

Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an merupakan proses pembinaan karakter yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan yang berkesinambungan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, empati, toleransi, dan saling menghormati menjadi landasan utama dalam membentuk karakter Islami yang mampu mencegah munculnya berbagai perilaku negatif, termasuk *Bullying*. Pelaksanaan pendidikan akhlak secara konsisten di lingkungan sekolah akan menciptakan budaya belajar yang religius, aman, serta kondusif sehingga peserta didik berkembang secara spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mappanyompa et al., 2025).

### **Perilaku *Bullying***

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban sehingga menimbulkan dampak fisik, psikologis, maupun sosial. Di lingkungan sekolah dasar, *Bullying* dapat berbentuk verbal, fisik, sosial, maupun psikologis, seperti mengejek, menghina, mengucilkan, mengancam, hingga melakukan kekerasan terhadap teman sebaya. Dampak *Bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban melalui munculnya rasa takut, rendah diri, kecemasan, serta penurunan prestasi belajar, tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter pelaku yang berpotensi mempertahankan perilaku agresif apabila tidak memperoleh pembinaan secara tepat. Oleh sebab itu, penanganan *Bullying* perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, pembinaan akhlak, serta

penguatan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang sehat berdasarkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama (Mustofa et al., 2026).

### **Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an serta keteladanan Rasulullah saw. sehingga peserta didik memiliki sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, toleran, dan menghargai orang lain. Sekolah Islam memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan akhlak agar peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat. Karakter yang baik menjadi benteng utama dalam mencegah berbagai perilaku menyimpang, termasuk tindakan *Bullying* yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Rachmawati & Habiby, 2026).

### **Peran Guru dan Sekolah dalam Pencegahan *Bullying***

Guru dan sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *Bullying*. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan konselor yang membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan perilaku santun, serta pemberian nasihat berdasarkan ajaran Islam. Sementara itu, sekolah bertanggung jawab membangun budaya positif melalui penerapan aturan yang jelas, pelaksanaan pendidikan karakter, peningkatan kerja sama dengan orang tua, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga akan memperkuat efektivitas pendidikan akhlak sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial yang dapat mencegah munculnya perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah (Suherman et al., 2025).

### **Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pencegahan *Bullying***

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pencegahan *Bullying* dilakukan melalui penanaman ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia, menghormati perbedaan, serta menghindari segala bentuk penghinaan, ejekan, dan permusuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan ayat 13 menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis karena mengajarkan larangan

mencela, memberikan julukan buruk, serta membedakan manusia berdasarkan suku, ras, maupun status sosial. Implementasi nilai tersebut diwujudkan melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pembinaan karakter, serta kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam mengawasi perkembangan peserta didik. Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten akan membentuk budaya sekolah yang religius, toleran, penuh kasih sayang, dan saling menghargai sehingga mampu mengurangi perilaku *Bullying* sekaligus membentuk generasi yang berakhlakul karimah (Khosiah & Abdul Rouf, 2026).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman secara mendalam terhadap berbagai bentuk perilaku *Bullying* yang muncul di lingkungan sekolah, sekaligus mengkaji bagaimana pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an berperan dalam upaya mengatasi perilaku tersebut di SD Islam Terpadu Umami A'yuni. Sementara itu, desain deskriptif digunakan karena penelitian ini berorientasi pada pengungkapan dan pemaparan fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Seluruh data diperoleh dari informan sebagai sumber informasi tanpa adanya perlakuan ataupun intervensi terhadap objek yang diteliti, sehingga hasil penelitian merefleksikan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu Umami A'yuni. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan adanya perilaku *Bullying* verbal berupa saling mengejek, memberikan julukan yang kurang baik, serta ucapan yang dapat menyinggung perasaan teman. Kondisi tersebut menjadikan SD Islam Terpadu Umami A'yuni relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji peran pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dalam mengatasi perilaku *Bullying*.

Penentuan partisipan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan kesesuaian pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dengan permasalahan yang sedang dikaji. Informan yang terlibat berjumlah empat orang, meliputi kepala sekolah, seorang guru, seorang peserta didik, dan seorang orang tua peserta didik di SD Islam Terpadu Umami A'yuni. Kepala sekolah dijadikan

informan karena memiliki kewenangan dalam merancang sekaligus mengimplementasikan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik. Guru dipilih atas dasar keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran serta proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Sementara itu, peserta didik menjadi sumber informasi untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman dan bentuk-bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di sekolah. Adapun orang tua peserta didik dilibatkan guna memperoleh informasi mengenai perkembangan perilaku anak di luar lingkungan sekolah serta pandangan mereka terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Peran tersebut mencakup kegiatan memperoleh data di lapangan, mengorganisasi informasi yang telah terkumpul, melakukan analisis, hingga memberikan interpretasi terhadap temuan penelitian sesuai dengan konteks yang dikaji (Moleong, 2021). Agar proses pengumpulan data berlangsung secara sistematis, penelitian ini memanfaatkan beberapa instrumen pendukung, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, perangkat perekam suara untuk mendokumentasikan hasil wawancara, serta berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan memadukan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan, terutama terkait berbagai bentuk perilaku *Bullying* yang muncul di lingkungan sekolah serta penerapan pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dalam aktivitas peserta didik sehari-hari. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilaksanakan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik sebagai sumber informasi utama guna menggali data secara lebih mendalam mengenai praktik *Bullying* serta kontribusi pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Selain itu, studi dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung melalui penelaahan berbagai dokumen yang relevan, seperti foto kegiatan sekolah, tata tertib, program pembinaan akhlak, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

Proses analisis data pada penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap awal berupa reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengorganisasi, menyederhanakan, serta mengelompokkan seluruh informasi yang diperoleh

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan dalam proses analisis. Setelah itu, data yang telah disusun disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian. Tahap berikutnya adalah penyusunan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses analisis. Kesimpulan tersebut tidak langsung ditetapkan, tetapi terus diuji melalui proses verifikasi secara berulang dengan membandingkan hasil analisis terhadap data yang tersedia. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap temuan memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian serta mampu memberikan jawaban yang valid terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Untuk menjamin keterpercayaan hasil penelitian, pengujian keabsahan data dilakukan melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik, sehingga data yang diperoleh dapat saling menguatkan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengkaji kesesuaian informasi yang dihasilkan melalui berbagai metode pengumpulan data, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari setiap teknik kemudian dianalisis secara terpadu untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Penerapan kedua bentuk triangulasi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keakuratan data sehingga hasil penelitian memiliki dasar yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Islam Terpadu Ummi A'yuni dengan melibatkan wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta orang tua sebagai informan utama. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan serta verifikasi kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi di lapangan. Analisis menunjukkan bahwa fokus utama penelitian mengarah pada identifikasi bentuk-bentuk perilaku *Bullying* yang muncul di lingkungan sekolah serta implementasi pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an sebagai strategi pencegahan dan penanganannya. Temuan tersebut kemudian dibandingkan dengan berbagai kajian teoritis sehingga menghasilkan pembahasan yang komprehensif

mengenai efektivitas pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik. (Sugiyono, 2023).

*“Bentuk Bullying yang paling sering kami temukan adalah saling mengejek, memberikan julukan yang kurang baik, dan mengolok-olok teman. Walaupun sering dianggap bercanda, perilaku tersebut tetap kami tegur karena dapat menyakiti perasaan teman lainnya,”* ungkap salah seorang guru Pendidikan Agama Islam. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa *Bullying* verbal merupakan bentuk perilaku yang paling dominan dibandingkan *Bullying* fisik. Selain itu, masih ditemukan tindakan mendorong, memukul ringan, dan perkelahian antarpeserta didik, meskipun frekuensinya relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai etika berkomunikasi masih perlu ditingkatkan agar interaksi sosial di lingkungan sekolah berlangsung secara santun dan saling menghargai. (Mustofa et al., 2026).

*“Sebagian siswa menganggap ejekan sebagai candaan sehingga mereka tidak menyadari bahwa teman yang diejek merasa sedih atau malu. Karena itu kami terus memberikan pembinaan agar mereka memahami dampak dari perkataan yang diucapkan,”* jelas guru kelas saat wawancara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Bullying* verbal lebih sering terjadi ketika peserta didik berinteraksi pada waktu istirahat, kegiatan kelompok, maupun di luar pengawasan guru. Korban umumnya memilih diam dan tidak melaporkan kejadian yang dialaminya sehingga perilaku tersebut berpotensi terus berulang apabila tidak segera diberikan pembinaan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. (Silvia & Sesmiarni, 2026).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Olweus yang menjelaskan bahwa *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Meskipun bentuk *Bullying* yang ditemukan lebih banyak berupa tindakan verbal, dampaknya tetap berpotensi menimbulkan gangguan psikologis, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, serta berkurangnya motivasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu, perilaku mengejek, menghina, maupun memberikan julukan buruk tidak dapat dianggap sebagai candaan biasa, melainkan harus dicegah melalui pembentukan karakter yang berkelanjutan. (Mappanyompa et al., 2025).

*“Kami membiasakan peserta didik menggunakan bahasa yang santun, saling menghormati, membaca Al-Qur'an, dan memberikan teladan dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga mereka terbiasa menerapkan akhlak yang baik,”* ungkap guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an diterapkan melalui pembiasaan perilaku Islami, pemberian nasihat, keteladanan

guru, serta pembelajaran adab dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut secara bertahap membentuk sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan mengurangi kecenderungan peserta didik melakukan tindakan *Bullying* terhadap teman sebaya. (Khosiah & Abdul Rouf, 2026).

*“Apabila terdapat peserta didik yang mengulangi tindakan Bullying, kami melakukan mediasi, memberikan pembinaan, dan memanggil orang tua agar penyelesaian masalah dilakukan secara bersama-sama,”* jelas wakil kepala sekolah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah lebih mengedepankan pembinaan karakter daripada pemberian hukuman semata. Melalui kerja sama antara guru dan orang tua, peserta didik diarahkan untuk menyadari kesalahan, meminta maaf kepada korban, serta memperbaiki perilakunya sehingga tidak mengulangi tindakan serupa pada masa yang akan datang. (Romelah et al., 2026).

Pelaksanaan pendidikan akhlak di SD Islam Terpadu Umami A'yuni tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru berupaya menanamkan nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai melalui berbagai aktivitas sekolah sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Pembiasaan tersebut membentuk budaya sekolah yang religius, aman, dan kondusif sehingga mampu mengurangi kecenderungan munculnya perilaku *Bullying* di lingkungan pendidikan dasar. (Suherman et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah sekaligus mengatasi perilaku *Bullying* di SD Islam Terpadu Umami A'yuni. Penanaman nilai-nilai Islami melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menghormati martabat sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang santun, berempati, serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *Bullying*. (Valiha Zulkarnaini & Purwidiyanto, 2026).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di SD Islam Terpadu Umami A'yuni didominasi oleh *Bullying* verbal berupa saling mengejek, mengolok-olok teman, mengejek kondisi fisik, mengejek nama orang tua, dan memberikan julukan yang kurang baik. Selain itu, ditemukan pula *Bullying* fisik dalam bentuk

perkelahian ringan dan pukul-pukulan antar siswa, meskipun frekuensinya relatif rendah dibandingkan *Bullying* verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang berorientasi pada ajaran Al-Qur'an memiliki kontribusi yang besar dalam membangun perilaku positif peserta didik sekaligus menekan munculnya tindakan *Bullying* di lingkungan sekolah.

Upaya tersebut diwujudkan melalui pembiasaan perilaku sesuai nilai-nilai Islam, pemberian nasihat secara berkesinambungan, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan terhadap peserta didik, serta terjalinnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam proses pembentukan karakter. Nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan ayat 13, memberikan pedoman kepada peserta didik agar membiasakan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dengan demikian, penguatan pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah, meminimalkan, dan menangani perilaku *Bullying*, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Karim, A. N., Asnaini, & Setiawan, E. (2022). Inovasi *self-service technology* dalam pelayanan umrah pasca pandemi COVID-19 (Studi pada PT. Patuna Mekar Jaya Kantor Cabang Bengkulu). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 251–266. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ad/article/view/2400>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khosiah, A., & Abdul Rouf. (2026). Pengaruh nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama terhadap perilaku *Bullying*. *Arsy*, 10(1), 16–27. <https://doi.org/10.32492/arsy.v10i1.10101>
- Mappanyompa, M., Saprun, S., Aqodiah, A., Sahwan, S., & Affandi, S. B. S. (2025). An Islamic framework for character education and *Bullying* prevention: Integrating *aqidah*, *akhlak*, and multiculturalism into learning. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 8(1). <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.9062>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A., Indana, N., & Al Haqi, Z. S. (2026). Strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *Bullying*. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 5(1), 1–15. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/JUPIN/article/view/1646>
- Nata, A. (2017). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Pers.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishers Ltd.

- Rachmawati, H. P., & Habiby, W. N. (2026). Tingkat internalisasi nilai-nilai Islam melalui program hafalan hadis dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Publikasi Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.70713/publikan.v16i2.84170>
- Romelah, J., Akbar, H. A., Amelia, H. R., & Arifin, S. (2026). Pendidikan berbasis kasih sayang (*Rahmatan lil 'Alamin*) dalam mengikis mata rantai *Bullying* di institusi pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 5(2), 659–669. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i2.8971>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Silvia, M., & Sesmiarni, Z. (2026). *Islamic education teachers' strategies in addressing verbal Bullying among elementary school students*. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 240–248. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.608>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suherman, I., Martin, A. Y., Kurniawan, I., Qolyubi, A. T., Rusli, R. K., Purnamasari, L., & Djuanda, U. (2025). *Bullying prevention strategies through school capacity*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 164–175. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43952>
- Tasya, A. N., & Wahyuningsih, E. T. (2026). Peran sekolah Islam terpadu dalam mencegah perilaku *Bullying*. *Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 14(1), 564–570.
- Valiha Zulkarnaini, S. N., & Purwidiyanto, P. (2026). The implementation of *akhlak*-based Al-Islam learning in developing students' anti-*Bullying* character at SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 23(1), 82–90. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23\(1\).26859](https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23(1).26859)